



JPAK

Vol. 7, Tahun ke-4, April 2012

ISSN; 2085-0743

**REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA**
JS. Wibowo Singgih

**REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU HABITUS
BARU**
Ola Rongan Wilhelmus

REMAJA KATOLIK, GEREJA, DAN EKARISTI
Agustinus Supriyadi

**PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI DAN
PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM REMAJA:
SEBUAH PELUANG**
Don Bosco Karnan Ardijanto

**STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI BAGI
MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA**
Antonius Tse

**PROBLEM DAN ABORSI DITINJAU DARI MORAL KATOLIK
SERTA USAHA MEMAKNAI LITURGI UNTUK MENGURANGI
PRAKTEK ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL KATOLIK
TENTANG SEX DI LUAR NIKAH**
Suparto

**DOSA DAN RAHMAT SEKRAMEN PENGAKUAN DOSA
BAGI REMAJA**
Robertus Joko Sulisty

ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI REMAJA
Aloysius Suhardi

**REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA
PASTORAL BAGI REMAJA**
Albert I Ketut Deni Wijaya

**BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA
MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN**
Agustinus Wisnu Dewantara

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA
JS Wibowo Singgih
- 14** REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU
HABITUS BARU
Ola Rongan Wilhelmus
- 26** REMAJA KATOLIK, GEREJA DAN EKARISTI
Agustinus Supriyadi
- 43** PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI
DAN PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM
REMAJA: SEBUAH PELUANG
Don Bosco Karnan Ardiyanto
- 58** STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI
BAGI MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA
Antonius Tse
- 75** PROBLEM REMAJA DAN ABORSI DITINJAU DARI
SEGI MORAL KATOLIK SERTA USAHA MEMAKNAI
LITURGI UNTUK MENGURANGI PRAKTEK
ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 102** PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL
KATOLIK TENTANG SEX DI LUAR NIKAH
Suparto
- 119** DOSA DAN RAHMAT SAKRAMEN PENGAKUAN
DOSA BAGI REMAJA
Robertus Joko Sulistyio

**126 ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI
REMAJA**

Aloysius Suhardi

**142 REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA
PASTORAL BAGI REMAJA**

Albert I Ketut Deni Wijaya

**155 BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA MEM-
PERSIAPKAN MASA DEPAN**

Agustinus Wisnu Dewantara

**PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL
KATOLIK
TENTANG SEX DI LUAR NIKAH**

Suparto

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

Abstract

Pengaruh perkembangan zaman sering menempatkan remaja pada posisi dilematis di mana di satu sisi mereka diharapkan menjadi generasi penerus, tetapi pada sisi lain mereka dihadapkan pada masalah rawannya pergaulan akibat arus perkembangan zaman tersebut. Minimnya pengetahuan tentang sex dan kurangnya keteladanan serta lemahnya pendampingan dari orang dewasa semakin memperparah situasi ini. Oleh karena itu peran serta berbagai pihak khususnya pihak Gereja Katolik sangat diperlukan dalam proses pendampingan dan pembentukan pribadi remaja yang bertanggungjawab dan bermoral baik. Melalui pendampingan yang baik diharapkan remaja senantiasa bertindak benar, termasuk dalam perilaku seksual.

Key Words : Remaja, Sex di Luar Nikah, Penilaian Moral Katolik.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, libido atau energy seksual menjadi semakin aktif. Akibat dari perubahan ini maka dorongan dalam diri remaja untuk berperilaku seksual bertambah besar. Seksualitas merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik pria maupun wanita. Seksualitas diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual yang dialaminya mencakup fungsi seksual.

Perilaku seksual pada masa remaja merupakan perilaku yang dilandasi keinginan untuk mencoba-coba hal yang baru. Tindakan ini

tidak jarang membuat remaja melakukan hubungan seks pra-nikah (*premarital seksual*) dengan segala akibatnya. Kurangnya pengetahuan tentang sex, pendampingan yang lemah dari orangtua serta keterbukaan media masa saat ini sudah pasti berpengaruh terhadap perilaku remaja. Perkembangan situasi zaman sekarang ini juga membuat remaja sulit menemukan jati dirinya secara pasti karena kurangnya pendampingan dan teladan dari orangtua atau orang yang lebih dewasa. Situasi seperti ini diperparah dengan kesulitan ekonomi keluarga.

Pada era globalisasi ini para remaja dihadapkan pada dua hal yang dilematis yaitu di satu sisi mereka sangat diharapkan menjadi generasi penerus bangsa dan Gereja, tetapi disisi lain mereka dihadapkan pada masalah rawannya pergaulan akibat dari arus globalisasi dan keterbukaan media masa. Oleh karena itu peran serta berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pendampingan dan pembentukan pribadi remaja yang bertanggungjawab dan bermoral baik. Melalui pendampingan yang lebih baik diharapkan remaja tidak akan salah langkah dalam bertindak, khususnya dalam perilaku seksual.

1. Dunia Remaja dan Problema Remaja

1.1 Dunia Remaja

1.1.1 Siapa Remaja?

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan pemahaman dan nilai kehidupan sosial-budaya setiap tempat. Badan PBB untuk urusan kesehatan dunia (WHO) memberi batasan tentang remaja sebagai kelompok orang yang berusia 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, Departemen kesehatan mengartikan remaja sebagai kelompok orang yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) mendefinisikan remaja sebagai kelompok anggota masyarakat berusia antara 10 sampai 21 tahun.

Pembicaraan tentang seluk-beluk kehidupan seksual remaja tidak terlepas dari pembicaraan tentang reproduksi, organ dan kesehatan reproduksi. Istilah reproduksi berasal dari kata *re* yang artinya kembali dan kata *produksi* yang berarti membuat atau

menghasilkan. Jadi istilah reproduksi mengandung arti proses menghasilkan keturunan demi kelanjutan atau kelestarian hidup manusia itu sendiri. Organ reproduksi ialah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia. Sementara itu, kesehatan reproduksi pada remaja merupakan suatu kondisi sehat menyangkut sistem, mental, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki remaja.

1.1.2 Karakteristik Masa Remaja

Periode remaja memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan periode-periode perkembangan lainnya. Karakteristik masa remaja ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1.1.2.1 Masa remaja adalah periode yang penting

Masa remaja dianggap sebagai periode seseorang yang sangat penting karena memiliki dampak langsung dan panjang dalam kehidupan seseorang. Sebab periode ini memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis seorang individu. Dalam periode ini, remaja dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial serta tata nilai kehidupan masyarakat dimana remaja hidup.

1.1.2.2 Masa remaja adalah masa peralihan

Periode ini menuntut seorang remaja untuk meninggalkan sifat kekanak-kanakannya dan harus mempelajari serta menyesuaikan diri dengan pola perilaku serta sikap hidup baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. Selama periode ini, seringkali seorang remaja merasa bingung ketika berhadapan dengan peran yang dituntut oleh lingkungan dimana ia berada. Sebagai contoh, pada saat seorang remaja menampilkan perilaku anak-anak maka ia bisa saja dituntut untuk berperilaku sesuai dengan usianya, sebaliknya jika remaja mencoba berperilaku seperti orang dewasa maka tidak jarang pula dinilai berperilaku terlalu dewasa untuk usianya.

1.1.2.3 Masa remaja adalah periode perubahan

Perubahan fisik yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat. Perubahan ini membawa akibat terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup. Terdapat lima karakteristik perubahan yang khas dalam periode ini yaitu: 1) peningkatan emosionalitas; 2) terjadinya kematangan organ dan fungsi seksual; 3) perubahan perilaku hidup dan peran sosial karena tuntutan lingkungan, dan hal ini sering

menimbulkan masalah baru; 4) perubahan penghayatan akan tata nilai kehidupan baru karena peranan sosial baru; 5) kebanyakan remaja merasa ambivalent terhadap perubahan yang terjadi.

1.1.2.4 Masa remaja adalah usia bermasalah dan ditakutkan

Remaja baik laki-laki maupun perempuan biasanya membawa banyak masalah yang sulit ditangani. Hal ini disebabkan oleh dua alasan yaitu: *pertama*, remaja sebagai individu dituntut untuk bias menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini sangat berbeda dengan situasi masa kanak-kanak dimana masalah yang dihadapi anak pada umumnya dapat diselesaikan oleh orangtua atau guru. *Kedua*, remaja dituntut untuk lebih mandiri, dan tuntutan ini sering membuat mereka menolak untuk dibantu orangtua atau guru. Penolakan ini sering menimbulkan kegagalan dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

Masa remaja ini seringkali ditakuti oleh individu itu sendiri dan lingkungan. Gambaran-gambaran negatif yang ada dibenak masyarakat mengenai perilaku remaja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan remaja. Hal ini membuat para remaja itu sendiri merasa takut untuk menjalankan perannya dan enggan meminta bantuan orangtua ataupun guru untuk memecahkan masalahnya.

1.1.2.5 Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri

Pada periode ini, kebersamaan dengan kelompok sebaya memiliki arti dan pengaruh yang sangat penting. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara, dan berperilaku sebisa mungkin sama seperti anggota kelompoknya. Salah satu cara remaja membangun identitas dan kepercayaan diri ialah menggunakan simbol-simbol yang mengandung arti status sosial tertentu. Simbol-simbol itu antara lain: mobil, pakaian, dan benda-benda lainnya yang dapat dilihat, disegani dan diakui orang lain.

1.1.2.6 Masa remaja adalah masa yang tidak realistis

Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat hidup secara kurang realistis karena sering memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana diinginkannya bukannya sebagaimana adanya. Hal ini bisa terlihat dari aspirasi dan harapan mereka yang kurang realistis terhadap keluarga maupun teman. Karena aspirasi dan harapan mereka

sering tidak bisa terpenuhi atau tercapai. Kondisi ini bisa membawa kekecewaan, frustrasi dan putus asa dalam diri mereka sendiri.

1.1.2.7 Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa

Pada saat remaja mendekati masa dewasa secara hukum mereka merasa cemas dengan diri sendiri karena di satu sisi mereka sudah meninggalkan masa kanak-kanak tetapi di sisi lain mereka merasa belum masuk sepenuhnya dalam masa dewasa dan juga belum diterima sepenuhnya sebagai orang dewasa. Menghadapi situasi ini, mereka merasa tidak cukup kalau hanya berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa. Karena itu mereka belajar berperilaku seperti orang dewasa dengan melakukan kegiatan-kegiatan orang dewasa seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, bahkan melakukan hubungan seksual.

1.1.3 Perkembangan dan Perubahan Masa Remaja

1.1.3.1 Perkembangan Masa Remaja

Perkembangan masa remaja terfokus pada bagaimana meakukan transisi dari sikap dan pola perilaku kanak-kanak menuju kepada sikap dan perilaku orang dewasa. Demi menjalankan masa transisi ini secara sukses maka remaja dituntut untuk melakukan sejumlah hal sebagai berikut: a) Membangun relasi yang lebih baik dan matang dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin; b) menjalani dengan baik peranan sosial yang diberikan kepadanya sebagai seorang remaja putera dan puteri; c) menerima dengan bertanggungjawab; d) meminta, menerima dan menjalankan secara bertanggungjawab peranan sosial yang diberikan kepadanya; e) membangun kemandirian secara emosional; f) mempersiapkan diri secara baik untuk suatu karir yang bernilai sosial, politis dan ekonomis; g) mempersiapkan diri untuk menikah dan menjalankan kehidupan keluarga secara bertanggungjawab; dan h) mencari, menerima dan menghayati sistim nilai yang berfungsi sebagai pengarah tingkah laku.

1.1.3.2 Perubahan Masa Remaja

Perubahan drastis yang dialami remaja mencakup perubahan fisik dan sosial. Perubahan fisik mencakup tinggi badan, berat badan, porsi tubuh, dan organ seksual. Sebagai contoh: badan menjadi semakin berat, tinggi dan lebar dan kuat; organ seksual baik pada remaja laki-laki maupun perempuan semakin besar dan berfungsi

semakin sempurna. Remaja juga dituntut menyesuaikan diri dengan sesama teman yang beda jenis kelamin. Mereka yang tadinya tidak menyukai keterlibatan lawan jenis menjadi lebih tertarik atau menyukai pertemanan dengan lawan jenis. Remaja juga dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial baru seperti tuntutan untuk bertingkah-laku sebagai orang dewasa.

Karena tuntutan penyesuaian sosial itu maka pada masa ini remaja paling banyak menghabiskan waktu keluar rumah bersama teman sebaya untuk belajar bersama. Pada titik ini dapat dipahami mengapa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan dan perilaku seorang remaja. Remaja biasanya memilih teman pergaulan yang memiliki minat dan tata nilai kehidupan yang sama, bisa memahami dan membuatnya merasa aman, dibicarakan dengan guru atau orangtua. Remaja juga memiliki keinginan untuk tampil sebagai seorang yang populer dan disukai lingkungannya.

1.1.4 Minat-minat Remaja

Pada umumnya remaja tertarik pada berbagai bidang kegiatan yang sangat beragam. Hal ini tergantung pada jenis kelamin, kecerdasan, lingkungan tempat tinggal, kesempatan yang dimiliki untuk mengembangkan minat, apa yang diminati teman sebayanya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat keluarga dan lain-lain. Secara umum, minat remaja dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Minat rekreasi. Pada masa ini minat rekreasi sudah mulai muncul dalam diri remaja. Banyaknya kegiatan dan tuntutan di sekolah maupun di rumah membuat remaja membutuhkan sarana dan waktu untuk rekreasi dalam bentuk olah raga, santai, traveling, menekuni hobi tertentu, menari, membaca, menonton film dan televisi, mendengar radio ataupun melamun.
- b. Minat sosial. Perkembangan minat sosial tergantung pada kesempatan yang dimiliki remaja untuk mengembangkan minat ini, dan sebagiannya tergantung pula pada keadaan seberapa populer remaja di tengah kelompok sebayanya.
- c. Minat pribadi. Minat pada dirinya sendiri merupakan minat terkuat dalam diri remaja. Hal ini disebabkan karena remaja menyadari bahwa penerimaan sosial atas dirinya dipengaruhi oleh penampilan

- pribadi dalam hal misalnya: cara berpakaian, prestasi pribadi, kemandirian, dan uang yang merupakan simbol status.
- d. Minat terhadap pendidikan. Hal ini bisa terlihat dari keberanian remaja memberikan kritik atas sekolah, larangan, pekerjaan rumah, kursus yang diikuti, makanan di kantin serta mekanisme belajar di sekolah. Mereka mulai bersikap kritis terhadap guru dan cara mereka mengajar.
 - e. Minat terhadap pekerjaan. Pada masa ini remaja laki-laki maupun perempuan mulai memikirkan secara lebih serius tentang pekerjaan dan masa depannya. Remaja laki-laki lebih banyak memberi perhatian terhadap pekerjaan di masa depan dibanding remaja perempuan. Remaja laki-laki lebih menginginkan pekerjaan yang mewah, menarik, dan memiliki gengsi tinggi. Sementara itu, anak perempuan lebih memilih pekerjaan yang aman dan tidak menyita waktu.
 - f. Minat religious. Remaja mulai tertarik kepada masalah agama dan mulai menyadari bahwa agama memiliki pengaruh penting dalam kehidupannya.
 - g. Minat dalam simbol status seperti uang, prestasi belajar, jenis kendaraan serta model pakaian yang dipakai. Simbol status memiliki fungsi penting yaitu: mengatakan pada orang lain bahwa ia (remaja) memiliki status sosio ekonomi yang lebih tinggi dari yang lain, dinilai superior oleh teman-temannya karena memiliki prestasi belajar yang luar biasa, dan lain-lain.

1.2 Problema Remaja

Beberapa tahun terakhir ini kita dikejutkan oleh terkuaknya gaya hidup sebagian kaum muda ataupun remaja di negari kita. Moamar Emka dalam buku Jakarta Sexs Undercover membuka gaya hidup kaum muda atau remaja berduit di kota besar Jakarta yang dengan bebas melakukan hubungan seks dengan gaya gila-gilaan. Hal ini mungkin terjadi juga di kota-kota lain di Indonesia namun belum terkuak. Selain itu, buku Seks In the Kost juga menguak gaya hidup kaum muda yang bebas, hura-hura, matre, mengumbar hawa nafsu, dll yang ada di luar bayangan kita semua.

Berita yang tak kalah mengejutkan lagi adalah hasil survey di 5 kota di Indonesia yakni Kupang, Palembang, Singkawang, Tasikmalaya, dan Cirebon terhadap para remaja. Hasil survey

menunjukkan bahwa 16,35% remaja di lima kota itu telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.

Hasil survey BKKBN Jawa Barat terhadap 288 remaja usia 15-24 tahun di 6 kabupaten di Jawa Barat pada bulan Mei 2002 menunjukkan bahwa 39,65% remaja pernah melakukan hubungan seksual layaknya suami istri. Hasil survey itu benar-benar menimbulkan keprihatinan banyak kalangan mulai dari orangtua, sosiolog, antropolog, mapuan para pemerhati kaum remaja dan para pejabat pemerintah.

Selain itu, penelitian di Bandung yang mengungkapkan bahwa 56% remaja telah melakukan hubungan sex atau *making love* di luar nikah. Hubungan seks dilakukan dengan pacar, teman, dan pekerja seks komersial. Hal itu terungkap dalam workshop hasil baseline survei pengetahuan dan perilaku remaja Kota Bandung oleh 25 Messenger Jawa Barat di Wisma PKBI Jabar, Jalan Soekarno Hatta, Selasa (12/8).

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan 25 Messenger Jabar Kristian Widya Wicaksono mengatakan, survei yang dilakukan dalam rentang waktu bulan Juni 2008 yang melibatkan rata-rata 100 responden remaja usia 15-24 tahun pada setiap kecamatan di Kota Bandung, dan melibatkan responden yang biasa nongkrong di pusat perbelanjaan dan beberapa tempat nongkrong lainnya menunjukkan bahwa 56% remaja pada rentang usia tersebut pernah melakukan hubungan seksual. Dari jumlah tersebut, 30% menyatakan hubungan dilakukan dengan pacar sendiri, 11% dengan pekerja seks komersial (PSK), dan 3% dengan seseorang atau teman yang baru dikenalnya (*one night standing*).

Dari hasil survei ini bisa disimpulkan bahwa kondisi remaja di Kota Bandung saat ini bisa dikatakan hampir mendekati kondisi parah dalam berperilaku,” katanya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku remaja ini ternyata tidak banyak dipengaruhi oleh tingkat strata sosial remaja. Sebab bukan hanya remaja dari kalangan kelas sosial rendah saja yang melakukan hubungan seks di luar nikah, tapi juga dilakukan remana dari tingkat strata yang lebih tinggi. Peneliti juga menjelaskan bahwa perbuatan remaja ini paling banyak dipengaruhi oleh tontonan film porno yang diperolehnya dari internet dan dari telepon seluler. Kesimpulan ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja laki-

laki dan perempuan pada rentang usia 15-24 pernah menonton film porno lewat VCD/DVD, internet, atau kedua-duanya.

Hubungan seksual remaja di luar nikah juga disebabkan orangtua sering bertengkar serta perceraian. Hasil survey mengungkapkan bahwa remaja yang orangtuanya kerap bertengkar membuat mereka mengalihkan kejenuhan tersebut dengan berperilaku menyimpang dan melakukan hubungan seks. Bahkan ada responden yang berhubungan seks dengan PSK sebagai bentuk kompensasi psikologis menghadapi pertengkaran atau perceraian orangtuanya.

Hasil dari berbagai survey yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa dewasa ini hubungan seks di luar nikah seolah dilihat sebagai hal biasa dalam kehidupan remaja. Bagaimana penilaian moral Katolik terhadap masalah itu? Dan bagaimana langkah pastoral untuk menangani masalah ini? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab dalam uraian berikutnya tentang hubungan seks di luar nikah serta penilaian moral Katolik terhadap Sex di luar nikah.

2. Hubungan Seks Di Luar Nikah

2.1. Pengertian

Hubungan seks di luar nikah adalah persetubuhan antara pria dan wanita di luar ikatan pernikahan. Dimaksudkan dengan persetubuhan ialah aktivitas seksual dimana penis secara fisik dimasukkan ke dalam vagina wanita. Secara psikis atau kejiwaan, persetubuhan ini membuat kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan seks) menyerahkan dirinya (emosi dan badannya) kepada satu dengan yang lain. Secara spiritual (agama-agama), persetubuhan itu menuntut penyerahan diri secara utuh dari kedua belah pihak tetapi juga mengandung konsekuensi tanggung jawab.

Persetubuhan yang penulis maksudkan dalam tulisan ini ialah persetubuhan yang terjadi bukan antara dua pribadi yang telah bersatu dalam ikatan perkawinan. Demikian pula hal ini terjadi bukan karena salah satu pihak memaksa pihak lain untuk bersetubuh tetapi karena suka sama suka antara pria dan wanita yang melakukannya. Persetubuhan ini pada umumnya dilakukan tanpa keterlibatan emosional secara mendalam dan sekedar mencari kenikmatan pribadi.

2.2. Faktor-faktor penyebab sex di luar nikah.

Faktor penyebab masalah persetubuhan di luar nikah sangat kompleks. Di sini diuraikan beberapa faktor penyebab.

1) Faktor Fisik Remaja

Secara fisik, remaja memiliki organ-organ seksual yang sudah mulai matang dan aktif. Artinya organ-organ seksual itu sudah mulai berfungsi sebagaimana adanya. Misalnya, wanita sudah mulai mengalami menstruasi, dan sudah memproduksi sel telur yang bila dibuahi akan menimbulkan kehamilan. Sementara itu organ seks pada laki-laki bisa memproduksi dan mengeluarkan sperma sehingga siap untuk membuahi sel telur. Pada masa remaja, libido menguat dan berfungsi dengan baik sehingga ketika libido sedang naik dorongan atau nafsu seksual remajapun memuncak sehingga mudah terangsang. Dalam situasi seperti ini godaan untuk melampiaskan nafsu seksual menjadi semakin besar.

2) Faktor Psikologis

Secara psikis remaja sudah mulai tertarik pada lain jenis dan mengagumi lawan jenisnya. Remaja perempuan mulai tertarik dan berusaha mengambil simpati dari remaja atau pemuda pujaannya. Remaja putra juga mulai tertarik pada remaja pemudi dan berusaha mengambil simpati bahkan melakukan pendekatan kepada remaja perempuan. Ketertarikan itu kerap kali juga membawa remaja kepada khayalan-khayalan akan kebersamaan dengan orang yang diidamkannya.

Disisi lain mereka juga sedang mencari identitas diri. Artinya mereka sedang mencari siapa dirinya karena itu mereka akan berusaha mengidentifikasi dirinya dengan tokoh atau orang yang mereka kagumi. Untuk menemukan identitas dirinya itu, ia juga banyak bergaul dengan teman-teman sejenisnya. Hal yang diperlukan remaja dalam pergaulan itu ialah diterima teman-temannya. Kebutuhan untuk diterima diantara teman-teman memungkinkan remaja jatuh dalam kebiasaan ikut-ikutan melakukan tindakan buruk atau mencoba-coba hal yang berbahaya bagi orang lain dan fatal bagi dirinya, suatu tindakan yang tidak peduli lagi pada nilai-nilai moral.

3) Faktor Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hisap bersama orang lain karena itu tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan

sekitarnya. Dewasa ini, masyarakat kita sedang dilanda kemajuan ilmu dan teknologi yang amat pesat, khususnya teknologi komunikasi yang berpengaruh sangat besar terhadap kehidupan sosial. Sebagai contoh, orang dapat memperoleh informasi dengan mudah lewat internet, TV, radio dst. Setiap orang juga bisa dengan mudah menjalin komunikasi dengan orang yang ada di tempatjauh melalui HP, telpon, internet, dll. Namun kemudahan itu juga memiliki pengaruh amat besar terhadap pergeseran nilai dan gaya hidup mausia, termasuk remaja. Pergeseran nilai dan gaya hidup itu antara lain sikap hidup hedonistis dan individualistis, persimif dan pornografi.

a. Ideologi Hedonisme dan Individualisme

Hedonisme merupakan pandangan yang mengatakan bahwa manusia memiliki hak atas segala kenikmatan yang ditawarkan dan kehidupan tidak berguna ataupun tidak berhasil bila belum menikmati sepuas-puasnya berbagai barang dan jasa yang ditawarkan. Remaja yang telah dirasuki idiologi ini biasanya lebih suka mengejar kenikmatan tanpa peduli akan hakekat dirinya yang bermartabat tinggi. Individualisme merupakan suatu paham yang mengatakan bahwa seseorang tidak perlu ikut campur dalam urusan dengan orang lain karena mengganggu hak dan kebebasan pribadi. Namun di sini kebebasan pribadi dipahami secara salah sebab kebebasan diartikan sebagai bebas melakukan apa saja sejauh tidak merugikan atau tidak mengganggu orang lain. Salah pengertian ini tentang kebebasan ini sering berakibat fatal bagi banyak orang, khususnya remaja. Remaja melakukan tindakan-tindakan tanpa peduli pada norma moral yang berlaku. Tindakan itu diantaranya melakukan hubungan seksual di luar pernikahan.

b. Maraknya Pornografi

Pornografi amat marak dan mudah diperoleh dalam masyarakat dewasa ini, dan sangat gampang membangkitkan nafsu seksual seseorang termasuk remaja. Remaja memiliki rasa penasaran yang tinggi dan ingin menikmati sajian pornografi baik dari internet, buku bacaan, gambar serta VCD porno. Karena rasa penasarannya itu maka remaja ingin tahu banyak tentang pornografi dan ujung-ujungnya bisa mendorongnya untuk

mempraktekkannya sendiri entah dengan teman sebaya ataupun dengan pelacur atau yang lain

c. Masyarakat yang Persimif

Dewasa ini warga masyarakat seolah merasa biasa mendengar atau membaca berita atau mengetahui bahwa seorang laki-laki yang sudah beranak-isteri dating ke pelacuran, nonton VCD porno, selingkuh dengan tetangga, dst ataupun seorang perempuan bersuami selingkuh dengan tetangga. Masyarakat seolah santai saja terhadap persoalan moral itu. Keadaan ini mempengaruhi remaja dan menumbuhkan sikap persimif dalam diri remaja untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah. Mungkin mereka berfikir: “orang-orang di sekitar cuek saja kok jadi lakukan saja yang penting saya senang dan suka-sama suka”.

2.3. Bahaya Sex di Luar Nikah.

Sex di luar nikah dengan alasan apapun tetap mengandung beberapa resiko baik bagi remaja itu sendiri maupun keluarga. Resiko yang dimaksud antara lain:

- Seseorang bisa dengan mudah diserang sejumlah penyakit berbahaya seperti herpes, HIV, Aids, Raja singa, dan penyakit lainnya. HIV Aids misalnya sulit sekali disembuhkan.
- Hamil di luar pernikahan akan menimbulkan permasalahan baru. Apabila seseorang hamil saat masih kuliah atau sekolah tentu saja orangtua akan sangat kesal. Dalam situasi ini seseorang bisa tergoda untuk emlakukan dosa baru yaitu aborsi.
- Apabila seseorang terpaksa menikah di usia muda karena hamil sebelum nikah maka secara sosial dan psikologis ia belum cukup siap untuk menghadapi permasalahan yang akan dating seperti masalah keuangan, anak, dsb.
- Nama baik keluarga akan tercoreng. Keluarga akan menghadapi masalah kehamilan di luar nikah itu mendatangkan efek negatif seperti kesulitan melahirkan, ketidakmampuan membangun rumah tangga dan perceraian.
- Jikalau seseorang hamil dan pasangannya tidak mau bertanggungjawab maka akan muncul banyak pikiran buruk yang mengganggu diri seseorang seperti ingin bunuh diri dan

berpikir tidak rasional yang mengakibatkan gangguan mental atau gila.

3. Penilaian Moral Katolik tentang Sex Di Luar Nikah

a. Martabat Laki-laki dan Perempuan

Kejadian 1:27 mengatakan bahwa “Allah menciptakan manusia menurut gambarNya Sebagai pria dan wanita Ia menciptakan mereka”. Manusia diciptakan secitra dengan Allah. Kesecitraan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki martabat yang luhur dan tinggi dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Baik pria maupun wanita memiliki martabat manusia yang sama atau sejajar. Mereka bukanlah budak dari yang lain. Karena itu mereka harus saling menghormati martabat yang luhur yang dianugerahkan Allah kepada mereka.

b. Hakekat Hubungan Seks atau Perseputuhan

Manusia (pria dan wanita) adalah jiwa yang membadan dan badan yang menjiwa. Keduanya tidak bisa dipisahkan dan tidak boleh dipandang secara terpisah. Manusia adalah jiwa badan yang utuh. Karena itu tindakan terhadap badan berarti juga tindakan terhadap jiwa. Dan tekanan terhadap jiwa juga merupakan tekanan terhadap badan. Keutuhan atau keseluruhan diri manusia adalah kesatuan itu. Dalam ajaran Katolik perseputuhan menyangkut keutuhan badan dan jiwa. Perseputuhan antara seorang pria dan seorang wanita merupakan upaya untuk saling menyerahkan diri bukan hanya badan tetapi juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia (Bdk. FC 11).

Konsili Vatikan II secara implicit mengungkapkan bahwa perseputuhan itu luhur dan terhormat. Karena itu apabila perseputuhan itu dilakukan dengan sungguh manusiawi maka perseputuhan itu merupakan ungkapan penyerahan diri satu sama lain (GS 49). Keluhuran perseputuhan itu mensyaratkan adanya cinta kasih dari pria dan wanita dan cinta kasih itu harus terjalin dalam ikatan perkawinan. Penggunaan fungsi seksual mendapat makna sejati dan dibenarkan secara moral hanya dalam perkawinan sejati (Persona Humana 5) atau tindakan genital harus dalam kerangka perkawinan (Persona Humana 7).

Hal ini berarti setiap persetubuhan harus terjadi setelah pria dan wanita menikah secara sah. Dengan demikian pemberian diri timbal balik itu pada akhirnya melahirkan ketulusan hati, kesetiaan pria dan wanita, prokreasi dan pendidikan anak secara bertanggungjawab. Jadi pada hakekatnya persetubuhan hanya boleh terjadi dalam kerangka perkawinan.

c. Penilaian Moral Katolik

Uraian tentang martabat manusia dan hakekat persetubuhan di atas menunjukkan sikap moral Katolik terhadap perkawinan. Moral Katolik menilai bahwa hubungan seksual di luar nikah pada kalangan remaja itu jelas tidak tepat, berdosa dan karena itu dilarang. Persetubuhan di luar nikah itu sungguh tidak didasari oleh kualitas relasi yang mendalam. Relasi seksual di luar nikah sangat dangkal karena sekedar mencari kenikmatan dan obyek pemuas nafsu. Dengan demikian persetubuhan di luar nikah itu benar-benar merendahkan martabat kemanusiaan itu sendiri dan karena itu harus dilarang. Persetubuhan merupakan ungkapan penyerahan diri secara total seorang pria kepada wanita dan seorang wanita kepada pria. Karena itu bukan hanya badan yang menyatu dalam persetubuhan melainkan seluruh diri seseorang. Keterlibatan integral pribadi manusia dalam persetubuhan ini menunjukkan bahwa persetubuhan sungguh luhur. Keluhuran persetubuhan mensyaratkan bahwa persetubuhan itu harus dihormati, menuntut cinta, kesetiaan, eksklusif dan untuk selamanya. Karena itulah maka persetubuhan hanya mendapat tempat yang tinggi dalam perkawinan yang sah (Bdk. Persona Humana 7). Perkawinan Katolik yang tak dapat diceraikan memungkinkan pribadi manusia yang memiliki martabat yang luhur itu dihormati. Persetubuhan dalam perkawinan memungkinkan pribadi masing-masing dicintai dan diterima secara total.

4. Usaha Pastoral Bagi Remaja

Fenomena persetubuhan di luar nikah di kalangan remaja ini jelas merupakan persoalan pastoral yang menuntut penanganan pastoral khusus. Apa yang bisa dilakukan untuk menanggulangi

masalah ini? Bagaimana mendampingi remaja yang telah melakukan hubungan seks di luar nikah? Usaha awal yang coba penulis usulkan untuk menanggulangi terjadinya seks di luar nikah adalah:

- a. Memberikan pemahaman yang benar tentang makna dan kedudukan hubungan seksual bagi manusia. Remaja harus memahami martabat hubungan seksual antara pria dan wanita. Hubungan seksual pada hakikatnya hanya boleh dilakukan dalam perkawinan. Penghargaan hubungan seksual itu hanya mungkin dalam suatu perkawinan yang sah. Hubungan seksual merupakan salah satu ungkapan relasi intim keseluruhan diri pria dan wanita atau suatu penerimaan dan penyerahan diri secara total dari diri masing-masing pribadi. Selain itu remaja juga perlu mengetahui akibat dari hubungan seksual di luar nikah bagi dirinya dan pasangannya baik dari segi psikologis maupun sosiologis. Pemahaman seperti ini sangat penting agar remaja memahami betul makna yang sesungguhnya dari hubungan seksual, dan tidak menyalahgunakannya sekedar untuk mencari kenikmatan dan pemenuhan nafsu sesaat. Perlu juga diberi pemahaman secara menyeluruh tentang bahaya hubungan seksual di luar nikah. Hal itu bisa dilakukan dengan mengadakan seminar, diskusi ataupun sarasehan tentang makna persetubuhan kepada remaja Katolik. Dalam lingkup paroki barangkali sangat bagus diefektifkan kelompok-kelompok mudika atau remaja dalam mendalami persoalan ini.
- b. Untukantisipasi masalah hubungan seksual di luar nikah orangtua juga harus dilibatkan untuk memberikan pendidikan seksual yang tepat bagi anak-anak. Keluarga sebagai tempat pertama untuk pendidikan harus berusaha untuk memberikan pendidikan seksual sedini mungkin kepada anak-anak supaya pada usia remajanya nanti pribadinya menjadi matang, tidak mudah jatuh tergoda untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Selanjutnya dalam menangani remaja yang telah melakukan persetubuhan di luar nikah/sex bebas perlu dilakukan beberapa hal penting antara lain: melakukan pengakuan dosa dan berjuang dengan sungguh untuk menghindari persetubuhan di luar nikah

lagi; membimbing mereka pada pemahaman yang benar tentang makna, hakekat dan bahaya persetubuhan bagi fisik dan psikis; membentuk lembaga swadaya masyarakat yang dikelola oleh kaum awam (Katolik) di bawah pembinaan Gereja untuk menampung mereka yang memiliki kasus sex di luar nikah (bahkan bagi remaja yang sudah hamil), sehingga kaum remaja yang mengalami kasus seperti itu tidak merasa masa depannya suram dan tidak punya harapan; dan membangun suatu kerjasama yang jelas antara kongregasi dan Gereja (paroki) untuk ikut berperan dalam menangani dan membimbing kasus sex pra nikah untuk mempersiapkan mereka kembali di tengah-tengah masyarakat (semacam masa “Mistagogi”).

Kesimpulan

Hubungan seks remaja terjadi karena banyak faktor yaitu faktor pribadi remaja (perkembangan fisik dan psikis) dan faktor sosial. Faktor-faktor ini memberi peluang bagi terjadinya kegiatan seks di luar nikah. Dari uraian diatas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa persetubuhan remaja di luar nikah lebih banyak terjadi tanpa keterlibatan emosional yang mendalam dan terjadi dalam kualitas relasi antara masing-masing pribadi yang dangkal dan tanpa ada ikatan yang menuntut masing-masing pribadi bertanggungjawab serta mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Sebagai makhluk yang diciptakan dan dikasihi Tuhan, manusia diciptakan untuk saling mengasihi. Setiap manusia, termasuk remaja diberi kemampuan oleh Tuhan untuk mengasihi dengan memberikan dirinya secara tulus, dengan melibatkan tubuh dan jiwa. Hal inilah yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya. Oleh karena itu, seksualitas manusia merupakan sesuatu yang baik sebab dalam seksualitas itu manusia berelasi satu sama lain dengan tubuhnya. Maka tujuan akhir seksualitas ialah kasih yang melibatkan kegiatan memberi dan menerima.

Jadi para remaja, terutama remaja Katolik harus bisa memaknai bahwa seksualitas bukan sebagai bahan permainan/uji coba tetapi sebagai sesuatu yang suci (murni). Maka hubungan antara pria dan wanita sampai pada persetubuhan hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami isteri yang sudah menikah secara resmi. Sementara itu bagi pasangan yang mau menuju ke jenjang perkawinan harus mempraktekkan kemurnian, sehingga dapat menghormati dan mengasihi pasangan sebagai pribadi lebih dari sekedar tubuh pasangan. Dengan demikian, pasangan ini dapat saling mengenal, member dan menerima satu sama lain secara lebih mendalam dan spiritual.

Dalam perkawinan, pemberian dan penerimaan kasih terjadi sedemikian rupa, sehingga menggambarkan kasih yang total sebagaimana kasih Kristus kepada Gereja-Nya. Hubungan kasih ini mengatasi hubungan kontrak ataupun perjanjian, sebab hubungan kasih itu diikat oleh Kristus sendiri pada saat pasangan suami isteri dipersatukan oleh Allah untuk mengambil bagian di dalam kehidupan Allah sendiri, dan dalam karya penciptaan-Nya. Oleh sebab itu hubungan suami isteri memiliki makna luhur dan suci, dan arena itu tidak dapat diartikan dan dilakukan sekehendak hati manusia. Kebajikan kemurnian adalah upaya untuk menggunakan berkat seksualitas sesuai dengan rencana Tuhan. Hanya dengan mempraktekkan kebajikan kemurnian inilah maka kita dapat mengalami kebahagiaan yang sesungguhnya.

Semoga tulisan ini memberikan dan menggugah semua kita baik itu para petugas pastoral ataupun orangtua Katolik untuk tidak menganggap remeh pendampingan dan pendidikan sex khususnya bagi para remaja.

Daftar Pustaka

- Embuiro, Herman, P., 1995. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Arnoldus
- Handawiryana, R., SJ., 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta; Obor
- Go, Piet, Dr., 1980. *Sexualitas dan Perkawinan*, Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
- Persona Humana (terjemahan bahasa Indonesia), 2003. Malang: STFT Widya Sasana
- Magnis Suseno, Franz., 1993. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-butir Teologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius
- Shelton, M., Charles, SJ., 1998. *Moralitas Kaum Muda*, Yogyakarta: Kanisius
- Marx, I., Dorothy., *Itu 'Kan Boleh?'*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, tanpa tahun.